

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Film *Parasite* adalah sebuah film bergenre *dark comedy* yang berasal dari Korea Selatan. Secara garis besar film ini mengisahkan kehidupan antara keluarga si miskin dan si kaya, serta hubungan antarpribadi yang terjalin di antara keduanya. Film *Parasite* mendapat banyak respon positif dari masyarakat. Di negara asalnya, respon positif dari masyarakat dibuktikan dengan 25 hari penayangannya yang mencetak rekor sebanyak 9.000.284 penonton (KBS World, 2020).

Parasite juga mencetak rekor sebagai film Korea Selatan yang paling banyak ditayangkan di luar Korea Selatan, yaitu ditayangkan ke 202 negara, termasuk salah satunya Indonesia. Di Indonesia sendiri, *Parasite* mendapat sambutan hangat dari para penikmat film, dengan pencapaian sekitar 10.249.000 penonton (Tirto.ID, 2019). Di Inggris, film *Parasite* diputar di 1.500 unit bioskop dan itu merupakan rekor pertama bagi film dari Asia yang bisa diputar di bioskop sebanyak itu di Inggris (KBS World, 2020).

Respon positif terhadap film *Parasite* juga terlihat dari para tokoh sineas perfilman kenamaan Indonesia yang ikut merekomendasikan masyarakat untuk menonton film ini. Joko Anwar adalah salah satunya. Joko Anwar sendiri merupakan salah satu tokoh sineas perfilman Indonesia yang melahirkan karya-karya apik, di antaranya film *Pengabdian Setan*, *Dua Garis Biru* dan *Perempuan Tanah Jahanam*. Joko Anwar, melalui salah satu cuitannya di *twitter* bahkan menyebut film tersebut sebagai anugerah dan sebagai detoksifikasi setelah menonton film-film yang buruk. “ Pergilah tonton *PARASITE* di bioskop, teman-teman. Film ini seperti anugerah yang jarang muncul buat kita para penonton film. Dibikin oleh dewa film supaya kita percaya lagi dengan kekuatan film. Detox dari nonton film-film buruk. *Kuy!*” (Anwar, 2019). *Parasite* dianggap merepresentasikan kenyataan sosial yang sesungguhnya, ketragisan yang dekat dengan masyarakat, namun dibungkus dengan cara yang luar biasa indah baik dari segi cerita maupun visualnya. Sutradara film *Parasite* sendiri, Bong Joon-Ho

mengakui, bahwa *Parasite* memang bentuk dari kritik sosialnya terhadap ketimpangan ekonomi yang banyak terjadi di Korea Selatan.

Bong Joon-Ho, dalam wawancaranya di akun media *Birth.Movies.Death*, mengatakan bahwa dalam membuat film *Parasite* (dan film-filmnya yang lain), Joon-Ho tidak terlalu secara terstruktur mencoba membuat filmnya agar menampilkan cerita mengenai kaum miskin yang berjuang (Birth.Movies.Death, 2019). Joon-Ho mengatakan, ketika melihat ke sekeliling, orang-orang bisa dengan mudah mengidentifikasi mana orang kaya dan mana orang miskin, hingga akhirnya perbedaan tersebut terlihat sangat jelas di antara keduanya (orang kaya dan miskin). Oleh karena itu, Joon-Ho merasa apa yang dibuatnya menjadi “murni” dengan sendirinya dan kekuatannya bisa dirasa. Film yang dihasilkannya terlahir dari hal-hal sekitar yang biasa dilihat dan dirasakan keberadaannya. Bong Joon-Ho, memilih menyampaikan kegelisahan yang ia rasakan dan lihat sehari-hari di sekitarnya dalam bentuk sebuah film. Film-film bertema kritik lainnya yang sempat dibuat oleh Joon-Ho sebelumnya antara lain: *Okja* dan *The Snowpiercer*.

Film sendiri dapat diartikan sebagai salah satu media komunikasi massa yang mempunyai sifat lihat dan dengar (audio dan visual) dan dapat mencapai khalayak banyak (Kridalaksana, 1984: 32). Film sebagai media penyampaian pesan bisa dibilang memiliki *power* yang cukup kuat. Film disebut sebagai media terbaik yang bisa digunakan untuk mengkritisi fenomena sosial atau menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada banyak orang. Film bersifat universal, bisa dinikmati baik secara audio maupun visual, dan mampu menjangkau khalayak banyak. Film tidak hanya mempunyai fungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lain seperti fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif. Banyak hal bersifat mendidik yang disampaikan melalui film, contohnya film-film yang bertemakan generasi muda, film bertemakan sejarah, dan lainnya.

Film-film yang dibuat sebagai media kritik terhadap kondisi ekonomi ataupun sosial yang terjadi di masyarakat, sebenarnya cukup banyak sekali. Film-film semacam ini biasanya banyak diterima masyarakat, sebab sesuai dengan realitas yang ada dengan kondisi yang dirasakan masyarakat. Tidak jarang, masyarakat merasa perasaan dan

suaranya “terwakili” dengan film tersebut. Meski tak jarang juga, film-film tersebut mendapat tentangan dari beberapa kalangan karena dianggap melanggar nilai-nilai budaya atau kebiasaan yang ada.

Untuk dapat dinikmati dan diterima dengan baik oleh target sasaran (penonton), maka sebuah film harus dikemas dengan apik dan menarik. Film yang menarik harus membentuk sebuah hubungan yang sinkron dan solid antara satu unsur dan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut antara lain: segi cerita, penokohan, efek sinema, hingga bagaimana film tersebut dipromosikan. Banyak film yang sebenarnya memiliki cerita yang cukup bagus, namun dalam eksekusi pembuatannya tidak maksimal atau akting para pemainnya yang kurang terlalu baik. Hal-hal tersebut-lah yang membuat pesan yang ingin disampaikan melalui film akhirnya tidak tersampaikan dengan baik kepada khalayak yang ditargetkan.

Di tahun 2019 lalu, *Parasite* menjadi film yang sangat populer dan banyak diperbincangkan oleh banyak orang. *Parasite* bahkan tetap menjadi perbincangan banyak orang hingga saat ini, karena masuk dalam 6 Kategori Nominasi Oscar dan memenangkan 4 Piala Oscar sekaligus. *Parasite* memenangkan kategori film terbaik, film berbahasa asing terbaik, penyutradaraan terbaik, dan film dengan skenario asli terbaik. Bahkan, setelah memenangkan Piala Oscar, bioskop di Amerika Serikat yang menayangkan film *Parasite* menjadi 2000 unit bioskop, dari yang sebelumnya hanya 1000 unit bioskop (KBS World, 2020₂).

Parasite menjadi begitu populer manakala disebut-sebut sebagai film Asia pertama, bahkan mencetak sejarah perfilman Korea Selatan, dengan memenangkan kategori naskah asli terbaik dan menjadi film terbaik Oscar. Hal ini tentu membuktikan bahwa film yang bisa memenangkan Oscar, terutama di kategori bergengsi, bukan cuma milik sineas perfilman *hollywood* saja. Nyatanya, Bong Joon-Ho membuktikan kepiawaiannya dalam membuat film yang luar biasa dan dibuktikan dengan memenangkan 4 Piala Oscar sekaligus.

Tidak hanya memenangkan 4 Piala Oscar, *Parasite* juga memborong sejumlah penghargaan lainnya, di berbagai ajang bergengsi. Berikut ini adalah penghargaan-penghargaan yang berhasil diraih oleh film *Parasite* (CNBC Indonesia, 2020) :

1. Penghargaan *Original Screenplay Film Not In The English Language* dalam ajang British Academy of Film and Television Arts (BAFTA).
2. Bong Joon-Ho, selaku sutradara *Parasite* juga memenangkan *International Film Festival Rotterdam (IFFR) Audience Award* yang juga dikenal dengan Bank Giro Loterij Audience Award.
3. Memenangkan Kategori *Palm d'Or* dalam Festival Cannes 2019 di Prancis. Kategori *Palm d'Or* sendiri adalah kategori tertinggi dalam Festival Cannes, dan lagi-lagi *Parasite* mencetak sejarah perfilman Korea Selatan dengan menjadi film pertama Korea Selatan yang memenangkan penghargaan ini.
4. Golden Globe Awards ke-77, memenangkan Film Berbahasa Asing Terbaik dan menjadi film Korea pertama yang mencapai prestasi tersebut.
5. Memenangkan *Screen Actors Guild (SAG) Award* dalam kategori Pemeran Terbaik dan menorehkan sejarah perfilman Korea di kancah internasional.

Berbagai keberhasilan yang diraih oleh film *Parasite*, baik di ajang penghargaan maupun di mata penonton, nyatanya menarik untuk dibahas secara detail dan mendalam. Pada film *Parasite*, bila ditinjau dari sisi ilmu komunikasi, banyak adegan-adegan yang sarat makna yang dikemas dalam bentuk semiotika. Batu keberuntungan yang diperlihatkan di awal dan di akhir film tersebut adalah salah satu bentuk semiotika yang sangat kuat dalam film tersebut. Garis kaca jendela di ruangan kantor Tuan Park saat Tuan Kim menemuinya, yang seolah menjadi pembatas antara si kaya dan si miskin. Perbedaan bagaimana keluarga Tuan Park (Keluarga kaya) dan Tuan Kim (Keluarga miskin) dalam memasak dan mengonsumsi mie instan. Bentuk jendela rumah yang sama yang dimiliki oleh keluarga Tuan Kim dan Tuan Park namun mengarah ke pemandangan luar yang berbeda. “Bau” badan keluarga Tuan Kim yang dianggap sama semua oleh keluarga Tuan Park (bau kereta bawah tanah, karena mereka tinggal di sebuah pemukiman di bawah jalur kereta bawah tanah). Semuanya dikemas dengan sederhana, namun memiliki makna yang mendalam dan membekas di hati penonton.

Perjuangan keluarga Tuan Kim untuk mendapat kehidupan yang lebih layak dimulai dari keberuntungan yang didapat oleh Kim Ki Woo (anak pertama Tuan Kim). Ki Woo diminta oleh temannya yang bernama Min Hyuk untuk mengajar les bahasa Inggris di rumah keluarga kaya (Keluarga Tuan Park). Min Hyuk akan melanjutkan studinya di luar negeri, sehingga Ki Woo diminta untuk menggantikannya mengajar bahasa Inggris kepada anak pertama Tuan Park (Park Da-Hye). Meski sempat ragu karena merasa tak pantas dan tidak mempunyai ijazah perguruan tinggi, Ki Woo pada akhirnya menyetujui permintaan Min Hyuk. Gaji yang besar ketika menjadi tutor untuk anak dari keluarga kaya dan saran dari Min Hyuk untuk memalsukan ijazahnya adalah alasan Ki Woo mantap menerima tawaran tersebut. Dari sinilah, awal mula Ki Woo dan keluarganya membangun sebuah hubungan antarpribadi dengan berfondasikan keserakahan dan prasangka kepada keluarga Tuan Park.

Setelah berhasil memasuki rumah Keluarga Park, atas dasar rekomendasi dari Min Hyuk, Ki Woo perlahan-lahan mulai menjadi serakah. Ki Woo ingin lebih, bukan hanya apa yang ia dapat sekarang. Keluarga Park yang memang begitu mempercayai Min Hyuk juga menaruh prasangka baik kepada Ki Woo sebagai seorang profesional dan bisa dipercaya. Lelah tapi pasti, Ki Woo, berdasarkan prasangka positif yang dilekatkan Keluarga Park padanya, mendapat kesempatan untuk memasukkan seluruh anggota keluarganya menjadi pekerja di rumah Keluarga Park. Ia memalsukan identitas semua anggota keluarganya, seolah berasal dari kalangan terpelajar atau ahli di bidangnya, serta menyingkirkan para pekerja di rumah Tuan Park. Ki Woo dan keluarganya, memanfaatkan prasangka positif yang keluarga Tuan Park lekatkan kepadanya, serta berusaha membangun prasangka negatif keluarga Tuan Park kepada para pekerja di rumahnya.

Keserakahan Ki Woo dan keluarganya ditunjukkan dengan adegan per adegan bagaimana Ki Woo dan keluarganya berusaha menyingkirkan para pekerja lama di rumah Tuan Park. Di mulai dari Ki Woo yang berusaha merekomendasikan Ki Jung (adik perempuannya) sebagai guru les seni Da-Song (anak kedua Tuan Park). Saat merekomendasikan Ki Jung, Ki Woo berbohong dengan mengatakan bahwa Ki Jung adalah lulusan universitas luar negeri ternama dan sangat profesional. Nyonya Park

yang sangat antusias mendengar cerita Ki Woo meminta Ki Woo untuk mempertemukannya dengan Ki Jung, yang dalam hal ini diperkenalkan dengan nama palsu “Jessica” oleh Ki Woo. Keserakahan dalam diri Ki Woo kembali muncul, ia bersedia memperkenalkan Ki Jung dengan Nyonya Park, namun Ki Woo bilang bahwa harga yang harus dibayar nyonya Park kepada “Jessica” sebagai guru seni sangatlah mahal. Meski begitu, Nyonya Park tidak keberatan sama sekali dan tetap meminta Ki Woo mempertemukannya dengan “Jessica”. Pada akhirnya, Ki Jung berhasil bekerja di rumah keluarga Tuan Park sebagai guru les seni Da-Song.

Ki Woo dan Ki Jung, rupanya tidak mau berhenti sampai disitu. Keserakahan seolah sudah mengakar dalam diri mereka, hingga rasanya sulit untuk berhenti. Ki Jung, yang pada saat itu diantar pulang oleh Supir Yoon (Supir keluarga Tuan Park), menaruh jebakan dengan meninggalkan celana dalamnya di mobil. Celana dalam tersebut akhirnya ditemukan oleh Tuan Park, yang tentu bisa ditebak, akan menimbulkan prasangka buruk Tuan Park kepada Supir Yoon. Hal tersebut tentu membuat Tuan Park naik pitam dan merasa Tuan Yoon sangat melanggar batas. Pada akhirnya, jebakan Ki Jung dalam mobil tersebut membuat Tuan Park memecat Supir Yoon. Ki Jung, yang saat itu mengetahui hal tersebut dan merasa jebakannya berhasil sangat merasa puas. Di sela-sela perbincangannya dengan Nyonya Park, Ki Jung berusaha bercerita mengenai seorang paman yang ia kenal memiliki reputasi baik sebagai supir, yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Ki Jung berusaha memberikan sugesti kepada Nyonya Park bahwa paman yang ia kenal tersebut sangat profesional, baik, dan bisa diandalkan sebagai seorang supir. Nyonya Park yang sudah menaruh prasangka baik terhadap Ki Jung, dan merasa bahwa Ki Jung adalah seorang profesional yang berpendidikan tinggi, akhirnya begitu mempercayai perkataan Ki Jung. Pada akhirnya, lagi-lagi Ki Jung berhasil memasukkan ayahnya ke dalam rumah keluarga Tuan Park, sebagai supir keluarga Tuan Park.

Keserakahan, membuat seseorang melakukan segala sesuatu secara terus-menerus tanpa pernah merasa puas. Hal inilah yang dirasakan Ki Woo dan keluarganya. Mereka, satu sama lain dikendalikan oleh nafsunya sendiri terhadap suatu hal: uang. Ki Woo, Tuan Kim, serta Ki Jung membuat sebuah skenario berasaskan keserakahan yang

sangat luar biasa. Mereka membangkitkan alergi Moon-Gwang (Asisten rumah tangga keluarga Tuan Park), dengan memercikkan serbuk buah persik kepadanya. Serbuk buah persik tersebut membuat Moon-Gwang batuk-batuk dan sesak nafas. Hal ini dimanfaatkan keluarga Tuan Kim untuk menciptakan prasangka buruk Nyonya Park kepada Moon-Gwang, seolah-olah Moon-Gwang memiliki penyakit TBC. Ki Woo dan keluarganya, dengan skenario yang mereka buat sedemikian rapih dan meyakinkan, tentu membuat Nyonya Park percaya. Nyonya Park tidak mau penigdap TBC tinggal di rumah tersebut, apalagi memasak makan-makanan untuk dirinya dan keluarganya, yang tentu saja bisa berbahaya untuk kesehatan keluarga mereka. Nyonya Park, pada akhirnya memecat Moon-Gwang. Keserakahan keluarga Ki Woo berlanjut, setelah Moon-Gwang dipecat, mereka berusaha memasukkan Nyonya Kim (Ibu Ki Woo) untuk bekerja di rumah tersebut. Mereka merancang berbagai skenario, dan skenario yang mereka rancang untuk memasukkan Nyonya Kim kedalam rumah Keluarga Park berhasil.

Keberuntungan seolah-olah terus menghampiri Ki Woo dan keluarganya, hingga akhirnya mereka bisa bekerja dengan nyaman di keluarga kaya tersebut. Meski dalam mendapatkan kenyamanan tersebut, mereka menggunakan cara-cara curang dengan menyingkirkan orang lain hanya demi keserakahan yang terdapat di dalam hati mereka. Hingga pada akhirnya, suatu hari kejadian tragis terjadi. Hubungan yang mereka bangun di atas keserakahan dan prasangka-prasangka, pada akhirnya menemui kehancurannya. Kehancuran yang disebabkan oleh diri mereka sendiri, akibat dikendalikan oleh hasrat untuk memiliki segala hal, lagi dan lagi, tanpa pernah menemui kepuasannya. Kehancuran yang membuat keluarga Ki Woo kehilangan semuanya, termasuk kehilangan ayah dan adik perempuannya.

Parasite mengandung banyak hal yang menarik dan penuh dengan unsur-unsur ilmu komunikasi yang bisa dibahas di dalamnya. Hal-hal tersebut, yang mendorong peneliti untuk mengkaji film ini. Peneliti memfokuskan pada hubungan yang terjadi dan coba dibangun oleh masing-masing dari anggota keluarga Tuan Kim dengan orang lain dan antar anggota keluarga itu sendiri. Hubungan antarpribadi yang mereka bentuk sangat menarik, yang perlahan-lahan berubah menjadi kekuatan antarpribadi, hingga

akhirnya membantu terwujudnya keinginan mereka. Mereka akhirnya bisa keluar dari lingkaran kemiskinan dan hidup yang penuh dengan kesusahan, meski hanya sementara.

Hubungan pertemanan yang Ki Woo bangun dengan Min Hyuk, pada akhirnya berkembang menjadi sebuah kekuatan antarpribadi. Kekuatan antarpribadi tersebutlah yang akhirnya membuat Min Hyuk begitu mempercayai Ki Woo untuk menggantikannya menjadi guru les sekaligus “penjaga” Park Da-Hye yang suatu hari nanti ingin ia jadikan sebagai kekasih. Kekuatan antarpribadi tersebut jugalah yang membuat Min Hyuk mengunjungi keluarga Ki Woo dan memberikan sebuah batu keberuntungan titipan kakeknya untuk keluarga Ki Woo. Hubungan antarpribadi antara Ki Woo dan Da-hye, yang berawal dari hubungan antara tutor dan muridnya lama-kelamaan berkembang menjadi hubungan yang lebih intim secara emosional. Hubungan yang dibangun antar anggota keluarga Tuan Kim, bagaimana masing-masing anggota keluarga saling bekerja sama dalam menciptakan skenario untuk masuk ke dalam rumah keluarga Tuan Park, sejatinya merupakan suatu bentuk kekuatan antarpribadi.

Hal-hal yang telah peneliti jelaskan di atas, sangat menarik di mata peneliti. Meski ada film sejenis mengenai topik kelas sosial dan dengan genre yang sama, penulis merasa *Parasite* mencoba menyampaikan hal tersebut (ironi kelas sosial) dengan berbeda baik dari segi jalan cerita (biasanya orang miskin selalu digambarkan penyabar, lemah, selalu mengalah dan selalu ditindas. Tapi kesan tersebut tidak ada di film ini), jalan cerita yang tidak terkesan berlebihan dan mengada-ada, visual yang indah luar biasa, baik dari segi set lokasi, *editing*, maupun tata pengambilan gambar dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Di dalam film ini, dikisahkan bagaimana seseorang bisa dengan mudahnya mencapai tujuannya, hanya karena memiliki hubungan baik dengan orang lain yang menunjang tercapainya tujuan tersebut. Relasi kuat yang terjalin antara Ki Woo dan Min Hyuk, serta kepercayaan Min Hyuk kepada sosok Ki Woo yang dianggap baik pada akhirnya membuka jalan satu demi satu peluang pekerjaan untuk seluruh anggota keluarga Ki Woo. Dari sinilah, peneliti menilai bahwa kekuatan antarpribadi yang merupakan hasil dari proses hubungan antarpribadi dapat membantu dalam mencapai suatu tujuan atau suatu keinginan.

Meski dalam proses mencapai tujuan pribadi itu, Ki Woo dan keluarganya melakukan hal yang kurang baik, dengan menjadikan keserakahan dan prasangka sebagai fondasi dalam membangun hubungan antarpribadi dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk memberikan judul “**REALITAS KESERAKAHAN DAN PRASANGKA DALAM MENCAPAI TUJUAN PRIBADI (ANALISIS SEMIOTIKA FILM *PARASITE*, 2019)**” pada penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah realitas penggambaran keserakahan dan prasangka pada film *Parasite* dalam membentuk kekuatan antarpribadi hingga membantu tercapainya tujuan pribadi dalam film *Parasite* dengan menjadikan keluarga Kim sebagai subjek utamanya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Pertanyaan Umum

Bagaimana sebuah film menggambarkan realitas keserakahan dan prasangka dalam membentuk kekuatan antarpribadi hingga membantu tercapainya suatu tujuan pribadi?

1.3. 2 Pertanyaan Spesifik

1. Bagaimana film *Parasite* menggambarkan realitas keserakahan dan prasangka dalam membentuk kekuatan antarpribadi?
2. Faktor-faktor apa saja yang bisa menggambarkan adanya keserakahan dan prasangka hingga dinilai akan mendukung terciptanya kekuatan antarpribadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, bagaimana film menggambarkan sebuah realitas keserakahan dan prasangka hingga membentuk kekuatan antarpribadi dalam membantu mencapai keinginan atau tujuan pribadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar analisis film *Parasite* ini dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi terutama kajian yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi. Selain itu, peneliti berharap, penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian sejenis, di waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diambil dari penelitian ini adalah :

1. Masyarakat mengerti bahwa ada hal-hal yang bisa dilakukan untuk memulai suatu hubungan antarpribadi, hingga akhirnya hubungan antarpribadi tersebut berubah menjadi kekuatan antarpribadi.
2. Masyarakat bisa mempelajari bagaimana menciptakan kekuatan antarpribadi dengan orang lain, bisa memberikan efek positif dan membantu diri kita sendiri dalam mencapai suatu tujuan yang kita inginkan.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tertata dengan baik sesuai judul yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka peneliti menyusunnya ke dalam 5 bagian. Masing-masing bab akan dijelaskan dengan detail, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini.

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar-dasar penelitian yang meliputi sub-sub bab berupa : signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tinjauan umum mengenai subjek dan objek penelitian. Berisikan tentang tahap – tahap yang peneliti gunakan, mencakup metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan tempat penelitian.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi dan pembahasan objek penelitian. Objek penelitian diteliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan atas pembahasan dari penelitian, serta saran-saran yang peneliti sampaikan untuk bidang akademis dan praktisi.